

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA BATU BATIKAM JORONG DUSUN TUO
KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**

**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK STORY
THE LEGEND OF BATIKAM STONE JORONG DUSUN TUO
LIMA KAUM DISTRICT, TANAH DATAR DISTRICT**

Dasti Meylan Hasanah^{a,*} Nurizzati^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: dastimelhanasanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu (1) tahap perekaman cerita rakyat legenda Batu Batikam, (2) tahap transkripsi dan transliterasi, (3) tahap validasi data, dan (4) tahap analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah: 1) struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar yang terbagi atas, (a) gaya bahasa, yang digunakan bahasa minangkabau dialek Batusangkar (b) tokoh dan penokohan, tokoh Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan tokoh Dt. Katumanguangan (c) latar, latar tempat di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Latar waktu tidak pasti hanya dikira-kirakan pada zaman dahulu (d) alur yang digunakan maju (e) tema, yang digunakan keberadaan batu keramat sebagai simbol perdamaian dan keyakinan masyarakat Minangkabau. (f) amanat, seberat apapun masalah dengan siapapun jangan sampai menyakiti orang lain atau melukai orang lain. 2) fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar yang terbagi atas, (a) menghibur, cerita ini sebagai hiburan untuk masyarakat yang sedang beristirahat, (b) mendidik, cerita rakyat Batu Batikam, cerita ini menjadi pengajaran bagi banyak orang (c) mewariskan, cerita rakyat ini diwariskan untuk anak-anak generasi berikutnya (d) jati diri. Bagi masyarakat Limo Kaum, Batu batikam merupakan simbol visual yang mewakili tata nilai sosial dan budaya serta menjadi sarana untuk mengamati kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma tersebut.

Kata kunci: *struktur, fungsi sosial, cerita rakyat*

Abstract

This study aims to describe: (1) the structure of the folklore of the Batu Batikam legend in Jorong Dusun Tuo, Limo Kaum District, Tanah Datar District. (2) the social function of the folklore of the Batu Batikam legend in Jorong Dusun Tuo, Limo Kaum District, Tanah Datar Regency. This type of research is literary research with descriptive methods. The background, entries, and presence of the researcher is the folklore of the Batu Batikam legend in Jorong Tuo Hamlet, Limo Kaum District, Tanah Datar Regency. Quotations were collected from informants through two stages, namely (1) the recording stage of the Batu Batikam legend folklore (2) the transcription and transliteration stages. (3) data validation stage. (4) data analysis stage. Data was taken by note-taking techniques, observations and interviews. The results of this study are: 1) the structure of the folklore of the legend of Batu Batikam in Jorong Dusun Tuo, Limo Kaum District, Tanah Datar Regency which is divided into, (a) style of language, which is used in the Minangkabau language Batusangkar dialect (b) characters and characterizations, the character Dt. Parpatiah Nan Sabatang and Dt. Katumanguangan (c) setting, place setting in Jorong Tuo, Limo Kaum District, Tanah Datar

Regency. The time setting is not certain, it is only estimated in ancient times (d) the plot used is advanced (e) the theme, which uses the presence of sacred stones as a symbol of peace and belief in the Minangkabau people. (f) mandate, no matter how serious the problem with anyone is not to hurt other people or injure other people. 2) the social function of the legend of Batu Batikam folklore in Jorong Dusun Tuo, Limo Kaum District, Tanah Datar Regency, which is divided into, (a) entertaining, this story is entertainment for people who are resting, (b) educates, Batu Batikam folklore, this story becomes teaching for many people (c) pass on, this folklore is passed on to children of the next generation (d) identity. For the Limo Kaum people, the legend of batu batikam serves as a social image that reflects cultural norms as well as an effort so that the people there always adhere to these norms.

Keywords: *structure, social function, folklore*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari warisan folklor yang menjadi bagian integral dari budaya setiap bangsa, dan keberadaannya telah terbukti bertahan melintasi peradaban zaman hingga saat ini. Transformasi cerita rakyat terjadi dalam berbagai bentuk atau genre folklor, dan para ahli folklor telah banyak mempelajarinya. Menurut Hutomo (dalam Emzir, 2009: 8), cerita rakyat dapat diartikan sebagai ungkapan sastra dari suatu budaya yang disampaikan dan disebarkan secara lisan, berhubungan erat dengan berbagai aspek budaya, serta mencerminkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat tersebut.

Sumatera Barat adalah salah satu negeri yang masyarakat-nya suka bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah. Dahulunya Sumatera Barat menganut sistem kerajaan, salah satunya kerajaan Adityawarman yang terletak di Batusangkar. Keekerabatan dan adat di Minangkabau sangat kuat dan erat. Luhak Tanah Datar merupakan salah satu wilayah yang menjadi asal muasal budaya Minangkabau dan diakui sebagai pusat kebudayaan yang dikenal dengan sebutan Luhak Nan Tigo. Seperti wilayah lainnya, luhak ini juga kaya akan nilai-nilai budaya yang sangat khas. Luhak Nan Tuo, atau yang lebih dikenal sebagai Kabupaten Tanah Datar, masih mempertahankan banyak peninggalan sejarah seperti prasasti atau Batu Basurek, terutama yang berasal dari zaman Adityawarman.

Saat ini, cerita rakyat tentang Batu Batikam menyampaikan bahwa di masa lalu, Dusun Tuo adalah tempat di mana orang-orang terdahulu berkumpul untuk berorganisasi atau melakukan musyawarah. Cerita rakyat ini mengisahkan bahwa Batu Batikam terbentuk karena Diyakini masyarakat Limo Kaum bahwa batu itu ditikam oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang menggunakan kerisnya ketika berusaha menyelesaikan perbedaan pendapat dengan Datuak Katumangguangan mengenai sistem pemerintahan adat kaum Minangkabau.

Batu Batikam menjadi bukti keberadaan kerajaan pada masa lampau, berdasarkan cerita yang mengisahkan perselisihan antara Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumangguangan dalam menentukan sistem pemerintahan adat. Datuak Parpatiah Nan Sabatang menganut sistem pemerintahan keselarasan Bodi Chaniago, sementara Datuak Katumangguangan menganut sistem pemerintahan keselarasan Koto Piliang. Untuk menyelesaikan perbedaan ini, mereka bermusyawarah untuk mencari solusi mengenai sistem pemerintahan adat yang tepat.

Dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, Datuak Parpatiah Nan Sabatang menancapkan kerisnya ke sebuah batu hingga batu tersebut berlubang, dan kemudian kerisnya dibuang ke sungai sebagai simbol penyelesaian perselisihan dan agar masalah itu tidak akan terulang kembali di masa depan. Hingga saat ini, keris yang dibuang ke sungai tersebut belum berhasil ditemukan (dalam Feby Eka Kurnia, 2015: 9-11).

Penelitian tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Batikam sangatlah penting untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Cerita rakyat legenda

Batu Batikam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia terutama di Sumatera Barat dan apalagi Batu Batikam sudah di akui dunia keberadannya. Penelitian mengenai struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam dapat membantu kita untuk mempelajari pola-pola tertentu dalam naratifnya, seperti karakter tokoh-tokohnya, alur ceritanya, serta tema-tema atau pesan moral yang disampaikan melalui kisah tersebut. Dalam hal ini peneliti bisa menggunakan pendekatan sastra untuk menelaah unsur estetika pada sebuah cerita rakyat.

Sementara itu, penelitian mengenai fungsi sosial dari cerita rakyat legenda Batu Batikam akan membantu kita memahami peranan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di masa lampau maupun saat ini. Kisah-kisah ini sering kali digunakan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya lokal mereka. Melakukan penelitian tentang struktur dan fungsi sosial dari cerita rakyat legenda Batu Batikam juga dapat memberikan wawasan baru bagi dunia akademik sekaligus menjadi sumbangsih penting dalam memperkaya pengetahuan kita tentang kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangatlah urgen untuk dilakukan guna melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya bangsa kita.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis, istilah "folklor" berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata yaitu "folk" dan "lore" (seperti yang dijelaskan oleh Danandjaja pada tahun 2005). Menurut Alan Dundes, "folklor" dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri tersebut bisa termasuk kesamaan warna kulit, bentuk rambut, mata, bahasa, dan sebagainya.

Dalam pandangan Danandjaja, kata "folk" memiliki makna yang sama dengan "kolektif," yang juga mengandung ciri-ciri fisik dan kebudayaan yang serupa serta memiliki kesadaran identitas sebagai bagian dari kesatuan masyarakat. Sementara itu, "lore" merujuk pada tradisi folk, yaitu bagian dari kebudayaan mereka yang diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian lisan atau contoh konkret yang didukung oleh gerak isyarat atau bantuan pengingat. Dengan demikian, "folklor" mengacu pada keseluruhan aspek budaya tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan dan dijaga oleh kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 21), seorang ahli folklor dari AS, folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklor bukan lisan (nonverbal folklore). Berikut adalah penjelasannya:

a. Folklor Lisan (*Verbal Folklore*): Merupakan cerita atau tradisi yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, biasanya melalui bentuk-bentuk seperti cerita rakyat, dongeng, nyanyian rakyat, legenda, mitos, dan anekdot.

b. Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*): Merupakan bentuk folklor yang mencakup unsur-unsur lisan dan non-lisan. Misalnya, dapat berupa pertunjukan tari atau drama yang menggunakan kata-kata atau dialog tertentu sebagai bagian dari ekspresinya.

c. Folklor Bukan Lisan (*Nonverbal Folklore*): Merupakan bentuk folklor yang tidak bergantung pada bahasa lisan. Ini bisa berupa seni rupa, lukisan, motif-motif pada pakaian tradisional, motif hiasan pada benda-benda rumah tangga, dan simbol-simbol visual lainnya yang memiliki nilai budaya dan makna mendalam dalam masyarakat.

Folklor memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari kebudayaan lainnya. Mengutip dari Modul Pembelajaran Kajian Folklor oleh Drs. Sumaryadi, M.Pd. dan Dra. Rumi Wiharsih, M.Pd., serta mengutip Bascom (dalam Danandjaja, 2005: 50), berikut adalah beberapa ciri-ciri folklor:

1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan.

- 2) Bersifat tradisional, artinya disebarakan dalam bentuk relatif tetap.
- 3) Terdiri dari beberapa versi karena penyebarannya dilakukan secara lisan.
- 4) Tidak diketahui nama penciptanya, sehingga folklor bersifat anonim.
- 5) Memiliki bentuk berumus atau berpola, seperti dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya.
- 6) Memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Contohnya, pada cerita rakyat.
- 7) Memiliki logika tersendiri yang tak selalu sejalan dengan logika umum.
- 8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- 9) Bersifat polos dan lugu, tanpa adanya unsur kekomersialan atau kepentingan pribadi.

Ciri-ciri ini membantu membedakan folklor dari bentuk-bentuk kebudayaan lainnya dan memberikan karakteristik unik pada warisan budaya ini.

Legenda, seperti mitos, adalah cerita rakyat yang dipercayai sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi oleh para pencerita. Namun, berbeda dengan mitos, legenda memiliki karakteristik yang lebih sekuler atau terkait dengan kehidupan sehari-hari, terjadi dalam masa yang relatif belum begitu lama, dan berlokasi di dunia nyata seperti yang kita kenal saat ini. Legenda sering dianggap sebagai "sejarah" kolektif (folk history), meskipun karena tidak ada catatan tertulis, sejarah ini cenderung mengalami distorsi, sehingga bisa berbeda secara signifikan dengan kisah aslinya. Selain itu, legenda cenderung bersifat migratoris, artinya cerita tersebut dapat menyebar dan menjadi dikenal secara luas di berbagai daerah yang berbeda. Menurut Danandjaja (dalam Jauhari, 2018: 48), ada beberapa jenis legenda yang dapat dibedakan, yaitu:

1) Legenda Agama: Legenda yang berhubungan dengan cerita-cerita agama atau mitologi tertentu.

2) Legenda Supranatural atau Alam Gaib (Legenda Alam Gaib): Legenda yang berbicara tentang kejadian atau makhluk gaib seperti hantu, makhluk halus, atau peristiwa supranatural lainnya.

3) Legenda Perorangan: Legenda yang berkisah tentang tokoh-tokoh perorangan atau figur sejarah tertentu.

4) Legenda Setempat (Legenda Lokal): Legenda yang berhubungan dengan cerita atau kejadian yang terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu, seringkali dikenal secara lokal di area tersebut.

Karya sastra memiliki komponen-komponen yang berbeda yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan secara koheren, sama halnya dengan elemen-elemen yang membangun prosa modern seperti cerpen dan novel. Komponen-komponen ini terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra dari dalam, sementara unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra.

Elemen intrinsik dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur isi dan struktur bentuk. Struktur konten mencakup tema dan amanat, sedangkan struktur bentuk mencakup gaya bahasa, tokoh atau penokohan, alur, dan latar. Dalam menganalisis cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis komponen-komponen seperti gaya bahasa, tokoh atau penokohan, alur, latar, dan amanat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki folklor lisan sebagai fokus utama dalam penelitian sastra. Folklor lisan merujuk pada tradisi sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan bentuknya mencakup sajak, puisi, syair, prosa, nyanyian rakyat tradisional, teka-teki, serta bahasa dan ungkapan.

Penelitian sastra merupakan suatu upaya untuk memahami secara mendalam dan kritis berbagai masalah yang terkait dengan sastra. Sebagai disiplin ilmu, penelitian sastra memiliki objek, pendekatan, dan metode yang jelas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang.

PEMBAHASAN

A. Struktur Cerita Rakyat Legenda Batu Batikam Di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar

Pengkajian struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam Fokus penelitian ini adalah pada unsur instrinsik sastra, yaitu elemen-elemen yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur-unsur ini meliputi struktur bentuk, seperti gaya bahasa, tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Berikut adalah pemaparan struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam berdasarkan data yang telah diperoleh.

1. Gaya Bahasa

Cerita Batu Batikam juga menggunakan gaya bahasa yaitunya pribahasa, sesuai pada kutipan dari penutur sebagai berikut.

Dt Parpatiah Nan Sabatang ko baliau nio masyarakaik diatur jo sumangaik demokratis atau dalam tatarannyo nan babunyi “ duduak samo randah, tagak samo tinggi”, sadangkan Dt. Katumanguangan nio rakyat ko diatur jo tatarannyo yang hierarki nan babunyi” bajanjang naiak, batanggo turun”.

Dt Parpatiah Nan Sabatang ini menginginkan masyarakat diatur dengan semangat demokratis atau dalam tatarannya “**duduk sama rendah, berdiri sama tinggi**”, tapi Dt. Katumanguangan mau rakyatnya diatur dengan tatarannya yang hierarki yaitu “**berjenjang naik, bertangga turun**”.

Pada kutipan di atas terdapat satu pribahasa yaitunya "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" berasal dari bahasa Minangkabau. Artinya adalah "menjaga agar tetap rendah, berusaha agar tetap tinggi". Pribahasa ini mengandung makna bahwa kita sebaiknya menjaga sikap rendah hati dan tidak sombong ketika berhasil atau mendapatkan keberhasilan. Di sisi lain, kita juga harus berusaha untuk terus meningkatkan diri dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam legenda Batu Batikam dengan jelas teridentifikasi menurut informan. Dalam cerita rakyat legenda Batu Batikam, tokoh utama adalah Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanguangan. Dalam legenda ini, hanya terdapat dua tokoh utama, yaitu Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanguangan. Berikut merupakan penjelasannya.

a. Dt Parpatiah Nan Sabatang

Dt. Parpatiah Nan Sabatang adalah tokoh legendaris Minangkabau yang dikenal dalam cerita rakyat *Batu Batikam* sebagai seorang pemimpin ulung. Ia diyakini watak tokoh Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah tokoh dalam cerita rakyat Minangkabau yang terkenal dengan keberaniannya dan kemampuannya sebagai pejuang.

Nan Datuak Parpatiah Nan Sabatang pucuk dari Bodi Caniango nan basipaik indak suko mancilakoi urang, untuak manogakkan perikemanusiaan nan adiey jo

baradab raso kapadulian nan tinggi tahadok mashalah umaik, mampunyai raso kasiah sayang nan tinggi tu sopan jo santun.

“Datuak Parpatiah Nan Sabatang pucuk dari Bodi Caniago yang bersifat tidak suka melukai orang untuk menegakkan peri kemanusiaan yang adil dan beradab, rasa kepedulian yang tinggi dan sopan santun”.

Dapat dilihat pada kutipan berikut Tokoh Datuak Parpatiah Nan sabatang adalah seorang pucuk Bodi Caniago yang mana memiliki watak tidak suka melukai orang, rasa kepedulian yang tinggi dan sopan santun. Tidak hanya itu, watak dari penokohan Datuak Parpatiah Nan Sabatang bisa dilihat pada kutipan (informan 1) sebagai berikut.

b. Dt. Katumangguangan

Datuak Katumangguangan adalah tokoh dalam cerita rakyat Minangkabau yang terkenal dengan kepandaiannya dalam memecahkan masalah. Ia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, adil dan penuh kasih sayang pada rakyatnya..

Sadangkan Datuak Katumangguangan adolah pucuk dari Koto Piliang nan bersipaik arif, budiman, caro ngiceknyo aluih, nan dapek manyajuak an ati nan poneh, pengetahuannyo lueh tu santiang bana.

“Sedangkan Datuak Katumangguangan adalah pucuk pimpinan dari Koto Piliang yang bersifat arif budiman, tutur katanya halus yang dapat menyejukkan hati yang panas, pengetahuannya luas dan pintar”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Datuak Katumangguangan adalah sebagai pucuk pimpinan Koto Piliang yang berwatakkan arif, budiman, tutur katanya yang halus, dan orang yang pintar.

3. Latar

Latar adalah lingkungan atau konteks di mana sebuah cerita, drama, novel, atau karya fiksi lainnya berlangsung. Latar memberikan setting atau tempat di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi dan mempengaruhi suasana, karakter, dan plot cerita. Latar dapat meliputi beberapa elemen, antara lain:

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat legenda Batu Batikam adalah di medan nan bapaneh, Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Informasi tersebut didasarkan pada penutur cerita.

Batu batikam ko lataknyo di tepi jl. Sudirman no. 160 Joroang Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

“Batu batikam ini terletak di tepi jl. Sudirman no.160 Joroang Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar”.

Kutipan di atas membuktikan bahwa *Batu Batikam* terletak di Jl. Sudirman no. 160 Jorong DusunTuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam legenda *Batu Batikam* adalah pada masa lampau, di mana cerita tersebut berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Sejak zaman dahulu kala, batu magis ini telah menjadi bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, berikut kutipan yang mengatakan latar waktu *Batu Batikam*.

Kejadian ko tajadi kiro-kiro sangkek abad ka XII masehi kiro-kiro di dalam tambo kan takah itu.

“Kejadian ini terjadi kira-kira sekitar abad ke-XII Masehi kira-kira didalam tambokan seperti itu”.

Kutipan di atas mengatakan bahwa peristiwa *Batu Batikam* ini terjadi sekitar abad ke-XII Masehi. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun atau periode tertentu di mana legenda ini muncul, namun cerita rakyat tentang keberadaan *Batu Batikam* telah dikenal oleh orang-orang Minangkabau selama berabad-abad dan masih terus dipercayai sampai saat ini.

c. Latar Sosial

Latar sosial dalam legenda *Batu Batikam* terkait erat dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat tersebut, batu itu dianggap sebagai tempat keramat yang memiliki kekuatan magis dan dihormati oleh orang-orang setempat. Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa adanya latar sosial dari cerita rakyat legenda *Batu Batikam* sebagai berikut.

Dari pado batongka di umah dibaelah masalah iko ka medan nan baponeh tompek urang bamusyawah pado jaman tu, musyawarah tu diadiri masyarakat satompek, nah diboklah bamusyawah supaya jan batongka jonyo lai.

“Dari pada bertengkar di rumah dibawa masalah ini ke medan nan bapaneh tempat orang bermusyawah pada zaman itu, musyawarah dihadiri oleh masyarakat setempat, nah dibawahlah bermusyawah supaya tidak bertengkar lagi”.

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa orang pada zaman itu suka bermusyawah dan taat pada aturan.

4. Alur dan Plot

Cerita rakyat legenda *Batu Batikam* mengikuti alur maju yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Berikut adalah pemaparan tentang ketiga tahapan alur yang ada dalam cerita rakyat legenda *Batu Batikam* di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, berdasarkan paparan dari penutur (informan 2). Alur cerita *Batu Batikam* terbagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Tahap awal, juga dikenal sebagai tahap pengenalan, berisi sejumlah informasi penting yang terkait dengan masalah yang akan dijelaskan pada tahap berikutnya. Dalam cerita rakyat legenda *Batu Batikam*, tahap awal dijelaskan oleh penutur (informan) dengan memperkenalkan tokoh utama. Bukti dari hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Barawa dari patikaian antaro duo urang baradiak kakak saibu balain ayah, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang jo kakaknyo Datuak Katumanguangan, baliu-baliu lo adolah tokoh pantiang takamuko sangkek tu, baliu-baliu iko adolah sesepuh urang awak, moyang awak urang Minangkabau.

“Berawal dari pertikaian antara dua orang beradik kakak satu ibu beda ayah, yaitu datuak parpatiah nan sabatang dengan datuak katumanguangan, beliau-beliau ini adalah tokoh penting terkemuka waktu itu, beliau-beliau ini adalah sesepuh kita, moyang kita orang Minangkabau.”.

Pada kutipan di atas terlihat perkembangan cerita ketika tahap awal berisi pengenalan cerita kemudian dilanjutkan dengan latar tempat kemudian dilanjutkan dengan peristiwa baru yang memperlihatkan cerita ini mempunyai alur maju. Kutipan di atas diawali dengan kata-

kata *barawa dari* (berawal dari) kemudian mengenalkan atau memaparkan tokoh kemudian sebab terjadinya peristiwa.

b. Tahap Tengah

Pada tahap tengah ini penutur di dalam cerita rakyat legenda *Batu Batikam* di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar ini menjelaskan bahwa peristiwa penting yang munculkan yaitu pada saat Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan Dt. Katumanguangan ini berselisih paham tentang adat yang diperebutkan, sehingga terjadilah konflik diantara mereka. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Kajadian mako tajadi Batu Batikam ko iyolah adonyo patikaian diantara kaduonyo yang disabaik an karano mamparabuikan adaik.

“Peristiwa maka terjadinya batu batikam ini adalah adanya pertikaian antara keduanya yang disebabkan karena memperebutkan kekuasaan adat.”

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa adanya konflik yaitu terjadinya perselisihan antara Datuak Katumanguangan dengan Datuak Parpatiah nan sabatang karena masalah adat dan mereka bermusyawarah untuk mencapai suatu mufakat.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir yang dipaparkan oleh penutur pada cerita rakyat legenda *Batu Batikam* ini adalah berakhirnya perselisihan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan saudaranya yaitu Datuak Katumanguangan yang mana Datuak Parpatiah Nan Sabatang menancapkan kerisnya ke sebuah batu, bertanda perselisihan antara Dt. Parpatiah Nan Sabatang dengan Datuak Katumanguangan. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Siaptu nyo badamai, dibueklah sumpah setia, sumpah setia ko baisi padamaian antaro Datuak Katumanguangan jo Datuak Parpatiah Nan Sabatang setelahnyo basumpah dari pado manikam urang nyo baelah manikam batu.

“Setelah itu berdamai, dibuatlah sumpah setia yang berisi perdamaian antara datuak katumanguangan dan datuak parpatiah nan sabatang, setelah mereka bersumpah dari pada menikam orang, maka ditikamlah batu”.

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa perselisihan antara Datuak Katumanguangan dengan Datuak Parpatiah nan sabatang telah berakhir dengan bukti Datuak Parpatiah menusukkan kerisnya ke sebuah batu yang bernama *Batu Andesit* sebagai bukti perdamaian diantara keduanya.

5. Tema

Tema utama dari legenda Batu Batikam adalah keberadaan batu keramat yang memiliki kekuatan magis dan dihormati oleh masyarakat Minangkabau. Cerita ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh tradisi dan kepercayaan pada roh para leluhur serta hubungan manusia dengan alam dalam budaya setempat, berikut adalah kutipan yang menjelaskan bahwa tema dari cerita rakyat Legenda Batu Batikam ini adalah sebagai berikut.

Sasudah Dt. Parpatiah Nan Sabatang ko basumpah dibaelah manikam batu untuak maluekan emosinyo, batunyo banamo Batu Andesit, ditikam batu tu oleh Dt. Parpatiah Nan sabatang jo korihnyo yang banamo korih Kuniang Balempu. Bara ka sakti urang saisuak tu nak, korih se bisa manambuih batu, balubang batu nan sakareh tu dek nyo. Dt Katumanguangan ko nyo adolo manikam batu di Sungai Tarab pakai tongkaik, tongkainyo banamo Tongkaik Nabawi itulah sumpah setia mengenai Batu Batikam, itulah namonyo sumpah setia Dt.

Parpatiah Nan Sabatang tadi tantang Batu Batikam. Batu tu lambang padamaian, kesetiaan, persudaroan, jo adaik.

“Sesudah Dt Parpatiah Nan Sabatang ini bersumpah, dia menikam batu ntuk meluapkan emosinya, batu itu bernama Batu Andesit, ditikam batu itu oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan kerisnya yang bernama keris Kuning Belempu. Berapa saktinya orang dahulu, keris saja bisa menembus sebuah batu, bisa berlubang batu yg sekereras itu. Dt. Katumangguangan juga menikam batu di Sungai Tarab menggunakan tongkatnya, tongkatnya bernama Tongkat Nabawi. Itulah sumpah setia Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumangguangan tadi mengenai Batu Batikam, batu itu melambangkan pedamaian, kesetiaan, persaudaraan, dan adat”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema utama dari legenda Batu Batikam adalah tentang keberadaan batu keramat sebagai simbol perdamaian dan keyakinan masyarakat Minangkabau serta pentingnya nilai-nilai seperti kesetiaan, persaudaraan, kedemokratisan, dan keteguhan hati bagi mereka.

6. Amanat

Amanat dalam karya seni atau pidato dapat menjadi sumber inspirasi, pemicu refleksi, atau panggilan untuk bertindak bagi pembaca atau penonton. Pesan-pesan yang disampaikan melalui amanat dapat mempengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan seseorang, serta memotivasi mereka untuk berperilaku lebih baik atau mengubah dunia di sekitar mereka. Menurut hasil penelitian, amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat legenda *Batu Batikam* ini adalah sebagai berikut.

Cito ko sangaik mandidik, contohnyo awak tau baa sejarah urang saisuak dulu tu, kalian nan mudo-mudo ko harus tau baa carito batu batikam ko nyo sangaik bapangaruah di Minangkabau, sabab kan banyak palajaran nan bisa kito ambiak dari sinan, nan takah saborek-borek masalah jan sampai malukoi urang, musyawarahan ngicek elok-elok, jan sampai emosi nan mengontrol diri awak nak a.

“Cerita ini sangat mendidik, contohnya kita tau bagaimana sejarah orang dahulu, kalian muda-muda ini harus tau bagaimana cerita batu batikam ini sangat berpengaruh di Minangkabau, sebab ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari sana, seperti seberat-berat apa masalah jangan sampai melukai orang, bermusyawarahlah berbicara baik-baik, jangan sampai emosi yang mengontrol diri kita ya nak”. (Informan 1)

Amanat yang dapat diambil dari legenda *Batu Batikam* adalah jangan sesekali memperebutkan sesuatu demi keegoisan diri sendiri apalagi dengan saudara, jika terjadi perdebatan hendaknya kita bermusyawarah dan membicarakannya baik-baik.

B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Batu Batikam Di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan kutipan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa cerita rakyat legenda *Batu Batikam* memiliki fungsi untuk mendidik dan mewariskan. Selain itu, terdapat beberapa fungsi sosial lainnya pada cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, yaitu: (a) menghibur, (b) menjaga identitas budaya (c) mewariskan nilai-nilai kearifan lokal, dan (d) menyatukan masyarakat melalui tradisi bersama. Berikut merupakan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Batikam* di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

1. Menghibur

Legenda *Batu Batikam* memang memiliki fungsi untuk menghibur para pembacanya. Cerita yang menarik dan penuh dengan keajaiban dapat membuat pembaca terbawa suasana dan merasa terhibur. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada masalah atau tekanan yang membuat kita stres dan lelah. Dengan membaca legenda *Batu Batikam*, kita bisa melupakan sejenak masalah-masalah tersebut dan meresapi cerita dengan sepenuh hati, terlihat pada kutipan pada penutur sebagai berikut.

Ha, Batu Batikam ko ka untuak hiburan lo dek urang, tarutamo untuak anak-anak kini, saisuak amai ibu banyak bacito mah.

“Ha, *Batu Batikam* ini untuk hiburan pula, terutama untuk anak-anak sekarang, dahulu orang tua perempuan ibu banyak bercerita”.

Pada kutipan di atas tampak bahwa penutur menjelaskan cerita rakyat legenda *Batu Batikam* sebagai sarana hiburan.

2. Mendidik

Cerita rakyat legenda *Batu Batikam* berfungsi sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan pemaparan penutur (informan) yang diwawancarai, peneliti mendeskripsikan bahwa cerita rakyat legenda *Batu Batikam* menjadi sarana pembelajaran untuk generasi ke generasi. Selanjutnya, khusus masyarakat Minangkabau dapat dilihat pada kutipan penutur sebagai berikut.

Cito ko sangaik mandidik, contohnyo awak tau baa sejarah urang saisuak dulu tu.

“Cerita ini sangat mendidik, contohnya kita tau bagaimana sejarah orang dahulu”.

Terlihat dari kutipan di atas bahwa cerita *Batu Batikam* ini sangat mendidik.

3. Mewariskan

Cerita rakyat legenda *Batu Batikam* ini berfungsi untuk diwariskan kepada masyarakat penerus pemilik hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Citoko harus awak kembangan nak a, apobilo anak apak ko baranak bisuak toloang caritoan iko ka generasi salanjuiknyo buliah indak punah carito iko dih.

“Cerita ini harus kita kembangkan ya nak, apabila kalian punya anaknanti tolong ceritakan ini ke generasi selanjutnya biar cerita ini tidak punah ya”.

Terlihat dari kutipan di atas bahwa penutur ingin mewariskan cerita ini kepada anak-anak zaman sekarang, sehingga, anak-anak zaman sekarang.

4. Jati Diri

Legenda *Batu Batikam*, kita bisa belajar dari tokoh utama cerita ini tentang perdamaian dan peraturan yang mengatakan tidak boleh lagi adanya pertengkaran antara Bodi Caniago dan Koto piliang dan hal itu dipatuhi oleh masyarakat, terlihat pada kutipan yang diambil dari kutipan penutur.

Samanjak itu indak buliah lai ado pasalisiahan antaro nagari-nagari nan karabaiknyo Bodi Caniago jo Koto Piliang lai do.

“Semenjak itu tidak boleh lagi ada perselisihan antara ngari-nagari yang kekerabatannya Bodi Caniago dan Koto Piliang”.

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa fungsi sosial cerita rakyat Batu Batikam adalah perdamaian antara dua orang saudara karena adanya perselisihan karena itu tidak boleh ada lagi pertengkaran antara dua suku semenjak peristiwa tersebut terjadi sampai sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Batikam di jorong dusun tuo kecamatan limo kaum kabupaten tanah datar, simpulan yang dapat diperoleh yakni sebagai berikut.

Struktur cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar yang terbagi atas, (a) gaya bahasa, yang digunakan bahasa minangkabau dialek Batusangkar (b) tokoh dan penokohan, tokoh Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan tokoh Dt. Katumanguangan (c) latar, latar tempat di Jorong Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Latar waktu tidak pasti hanya dikira-kirakan pada zaman dahulu (d) alur yang digunakan maju (e) tema, yang digunakan keberadaan batu keramat sebagai simbol perdamaian dan keyakinan masyarakat Minangkabau serta pentingnya nilai-nilai seperti kesetiaan, persaudaraan, kedemokratisan, dan keteguhan hati bagi mereka. (f) amanat, seberat apapun masalah dengan siapapun jangan sampai menyakiti orang lain atau melukai orang lain, sebab masalah bisa dibicarakan baik-baik, dan jangan sampai emosi yang mengontrol diri kita.

Fungsi sosial cerita rakyat legenda Batu Batikam di Jorong Dusun Tuo Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar yang terbagi atas, (a) menghibur, cerita ini sebagai hiburan untuk masyarakat yang sedang beristirahat, sambil mendengar cerita rakyat legenda Batu Batikam ini (b) mendidik, cerita rakyat Batu Batikam, cerita ini menjadi pengajaran bagi banyak orang (c) mewariskan, cerita rakyat ini diwariskan untuk anak-anak generasi berikutnya (d) jati diri. Bagi masyarakat Limo Kaum, legenda batu batikam memiliki peran ganda. Pertama, sebagai representasi sosial yang mencerminkan norma-norma budaya yang berlaku di komunitas tersebut. Kedua, legenda ini berfungsi sebagai upaya untuk memastikan agar norma-norma tersebut selalu dihormati dan diikuti oleh masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3-20.
- Danandjaja, J. (2005). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Grafiti.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Jauhari, H. (2018). *Terampil Mengarang dari Persiapan Hingga Presentasi dari Opini Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kurnia, F. E. (2015). Mitos-Mitos Batu-Batu dan Cerita Rakyat di Luhak NanTuo: Folklor Minangkabau. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sarmadi, L.G. (2009). Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten: *Tesis*. Program Studi Bahasa Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Sudikan, S.Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.